

INTISARI

HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL REMAJA AKHIR DI SMAN 3 BANTUL YOGYAKARTA

Limawan Hidayat¹⁾, Fatma Siti Fatimah²⁾, Lia Endriyani³⁾

Intisari

Latar Belakang: Masa remaja akhir mengalami pencapaian kematangan salah satunya adalah perkembangan emosional. Perkembangan emosional pada remaja seperti perubahan rasa malu, kesadaran diri, kesepian, serta depresi. Sementara harga diri pada remaja merupakan hasil adanya suatu bentuk penghargaan, perhatian, penilaian, serta perlakuan orang lain yang diterima remaja. Harga diri berperan aktif dalam perkembangan emosional remaja.

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perkembangan emosional remaja akhir di SMAN 3 Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif bersifat *Cross sectional*. Dengan tehnik pengambilan sampel dengan *Cluster Random Sampling* dengan sampel penelitian berjumlah 130 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner RSE (*Rosenberg Self-Esteem*) untuk harga diri dan perkembangan emosional dengan alat ukur *Subjective Well being* dan analisis data menggunakan Uji Kendal Tau.

Hasil Penelitian : Mayoritas remaja akhir memiliki harga diri Normal 83 orang (63,8%) dan perkembangan emosional remaja akhir dengan katagori tinggi dengan 84 orang (64,6%). Nilai *Korelasi* (r) sebesar- 0,883 dengan nilai signifikan *p Value* $0,000 < 0,05$.

Simpulan : Adanya hubungan antara harga diri dengan perkembangan emosional remaja akhir di SMAN 3 Bantul Yogyakarta

Simpulan : Adanya hubungan antara harga diri dengan perkembangan emosional remaja akhir di SMAN 3 Bantul Yogyakarta

Kata Kunci: Harga Diri, Perkembangan Emosional, Remaja Akhir

1) Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan Universitas Alma Ata

2) Dosen Program Studi Administrasi Rumah Sakit Universitas Alma Ata

3) Dosen Program Sarjana Keperawatan Universitas Alma Ata.

**THE CORRELATION BETWEEN SELF ESTEEM AND EMOTIONAL
DEVELOPMENT OF TEENAGERS IN SMAN 3 BANTUL
YOGYAKARTA**

Limawan hidayat¹⁾, Fatma Siti Fatimah ²⁾, Lia Endriyani ³⁾

ABSTRACT

Background research: Teenagers experiences maturity in emotional development and self esteem. Emotional development such as shy, self confidence, desolation and depresssion. Self esteem in teenagers is the result of compliment, care, evaluation and people's reaction to them. Self esteem actively determines the emotional development of teenagers.

Purpose of Research: To know the correlation between self esteem and emotional development of teenagers in SMAN 3 Bantul Yogyakarta.

Method of Research: This research used a cross sectional quantitative method by using the *Cluster Random Sampling* as the sample collecting technique. The research sample was 130 student. Self esteem data were collected by using the questionnaire of RSE (*Rosenberg Self-Esteem*) and emotional development used a tool of *Subjective Well Being*. Data analysis used Kendall Tau.

Result of Research: Majority of teenagers had normal self esteem by 83 students (63,8%). There were 84 students who had high status of emotional development (64,6%). Correlation result (r) was -0,883 where the result of p Value is $0,000 < 0,05$.

Conclusion : There is a correlation between self esteem and emotional development of teenagers in SMAN 3 Bantul Yogyakarta

Keywords: Self Esteem, Emotional Development, Teenagers

- 1) The Student of Nurse Bachelor Programme of Alma Ata University
- 2) The Lecture of Hospital Administration Study Programme of Alma Ata University
- 3) The Lecture of Nurse Bachelor Programme of Alma Ata University

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau pergantian dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mulai membebaskan diri secara *emosional* dari orang tua dalam rangka melaksanakan peran sosialnya yang baru yaitu menjadi orang dewasa. Menurut Willis remaja sering dipandang masih seperti anak-anak, sedangkan mereka beranggapan dirinya telah dewasa, dan terbilang sebagai masa belajar dan berkembang demi menjelma menjadi dewasa (1,2)

Data demografi menunjukkan bahwa penduduk dunia didominasi oleh remaja sebagai populasi yang besar. Hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah remaja umur 10- 24 tahun sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 26,67 persen dari jumlah total penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa. Badan Pusat Statistik memproyeksikan penduduk remaja umur 10-24 tahun sebanyak 65,7 juta jiwa pada tahun 2014 . Sebanyak 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Antara tahun 1970 dan 2000, kelompok umur 15-24 jumlahnya meningkat dari 21 juta menjadi 43 juta dan 85 juta jiwa atau 18% menjadi 21% dari total jumlah populasi penduduk Indonesia (3,4)

Pada masa remaja ini juga merupakan masa krisis yang ditunjukkan oleh adanya kepekaan dan labilitas yang tinggi, penuh gejolak, dan ketidakseimbangan emosi. Selain itu Soetjiningsih mengatakan bahwa masa remaja ini merupakan masa gejolak atau disebut masa *Stroom and Stress*. Istilah tersebut digunakan untuk penekanan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh tekanan dan bermasalah karena remaja diakui merupakan masa transisi(5).

Erik Erikson mengatakan, pekerjaan utama masa remaja adalah untuk menggapai identitas keperibadian yang ia artikan sebagai suatu kesadaran siapa dirinya dan kemana tujuannya. Erikson menggambarkan sebagai perjuangan normal masa remaja sebagai identitas lawan kebingungan dalam peran remaja (6).

Masa remaja juga diartikan dengan istilah masa pemberontakan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Misalkan pada masa remaja awal , seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta banyak mengalami masalah dilingkungan sekitarnya. Sementara pada masa remaja akhir ini banyak mengalami berbagai perkembangan seperti mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Serta pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek psikis, sosial yang sudah mulai stabil, serta sangat memperhatikan citra diri pada masa remaja oleh karena itu remaja diberi tugas perkembangan untuk diselesaikan agar mencapai harapan orang-orang

disekitarnya. Dalam hasil penelitian Ni Made Dian, dkk dengan judul Gambaran dukungan sosial terhadap kesejahteraan emosional psikologi dan sosial pada kesejahteraan jiwa remaja menyebutkan bahwa dukungan sosial orang tua, guru, sekolah, dan teman sebaya sangat berpengaruh pada jiwa remaja sehingga menimbulkan coping yang adaptif yang mencakup psikis, emosi, dan sosial pada remaja (7–10).

Undang - undang no 18 tahun 2004 tentang kesehatan jiwa, upaya preventif kesehatan jiwa dilaksanakan di lingkungan keluarga, lembaga, dan masyarakat. Upaya preventif di lingkungan keluarga dilaksanakan dalam bentuk pengembangan pola asuh yang mendukung perkembangan jiwa dan pertumbuhan, komunikasi, informasi, dan edukasi dalam keluarga dan kegiatan sesuai dengan perkembangan.

Menurut *World Health Organization* bahwa 1 dari 5 anak yang berusia diatas 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Anak yang berusia diatas 15 tahun yang mengalami masalah emosional sebanyak 104 dari 1000 anak dan angka kejadian tertinggi pada usia 16 tahun yaitu 140 dari 1000 anak(11).

Perkembangan emosional merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan pada remaja karena pada masa ini banyak sekali terjadi perubahan seperti rasa malu, kesadaran diri, kesepian, serta depresi. Pada usia remaja ini juga remaja memiliki kemandirian yang hadir bersama kebutuhan keintiman serta dukungan orang tua. Karena pada remaja ingin

mencari perhatian dari orang lain, menghendaki adanya kepopularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Pada penelitian Yulia susanti dkk, menunjukkan hasil terkait masalah perkembangan mental emosional pada remaja diatas usia 15 tahun hasil tersebut dikatagorikan 50,5% dengan katagori baik, dan 49,5% kurang baik, seperti *Stress* karena remaja berhadapan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi, dan tantangan yang berkaitan dengan pubertas, perubahan peran sosial lingkungan dalam mencapai kemandirian, serta masalah remaja yang tinggal dengan orang tua kandung dengan masalah internalisasi seperti cemas, khawatir berlebihan, tempramen,pesimis, menarik diri dan pada orang tua yang memiliki masalah dengan ekonomi mempengaruhi perkembangan emosional remaja. Hal ini disebutkan dalam hasil penelitian Puji 2018 dengan judul “ Hubungan peran keluarga dengan perkembangan sosial emosional remaja di SMKN 2 Sewon Bantul” bahwa perkembangan emosional juga dipengaruhi oleh faktor serta peran kedekatan orang tua dengan remaja, karna secara garis besar pada masa remaja masa dimana mencari identitas diri sehingga emosi pada remaja haruslah dibimbing terutama oleh orang tua, karna orang tua juga dapat memberikan suatu keperibadian kepada anak remaja.(12–14)

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2013 prevalensi masalah mental emosional sebanyak 6,0% gejala cemas dan depresi dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam penelitian mubasyiroh tentang gejala mental emosional pelajar SMP-SMA 15-19 tahun di Indonesia didapatkan 60,17%

mengalami masalah mental emosional dengan gejala kesepian sebesar 44,54%, dan 40,75% mengalami cemas, serta 7,33% pernah ingin bunuh diri dan remaja diatas 16 tahun rentan mengalami kesehatan mental yang kurang baik ketika remaja merasa direndahkan. Tetapi dalam penelitian Haryanti, dkk telah membandingkan perkembangan emosional remaja di panti asuhan dan di rumah dengan hasil menunjukkan perkembangan emosi remaja di panti asuhan sebanyak 14(70%) responden kurang baik dan 6 (30%) baik, semntara remaja yang tinggal dirumah dengan orang tua 47 (55,3%) responden katagori baik dan kurang baik 38(44,7%) responden. Beberapa contoh perkembangan emosi yang dijunjukan seperti susah menjalin hubungan dengan teman sebaya, tidak suka ditegur,khawatir belebihan,tidak patuh aturan,kurang mampu memecahkan masalah (15–17).

Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dirinya. Sedangkan pada remaja harga diri berarti *self evaluation* remaja sebagai hasil dari beragam interaksi remaja dengan lingkungannya dan dari adanya suatu bentuk penghargaan, perhatian, penilaian serta perlakuan orang lain yang diterima oleh remaja. Remaja yang memiliki harga diri tinggi sangat cenderung mampu mengontrol prilakunya. Sebaliknya yang memiliki harga diri rendah rentan melakukan prilaku menyimpang dan prilaku yang mengandung resiko oleh karena itu harga diri berperan aktif dalam perkembangan emosional remaja. Dalam penelitian Hidayati 2016 dengan judul “hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan

kenakalan remaja”, bahwa harga diri yang tinggi menunjukkan lebih rendah kenakalan pada remaja begitupula sebaliknya. Artinya besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel harga diri, konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja yaitu sebesar 73,4%, sedangkan sisanya 26.6% di pengaruhi oleh variabel yang lainnya (18–20).

Pada sebuah studi lintas bidang yang dilakukan untuk mengukur harga diri (*Self Esteem*) dengan sample 326.641 responden dari usia 9-90 tahun menunjukkan hasil Harga diri cenderung menurun pada masa remaja, meningkat diusia 20an, mendatar diusia 30an,meningkat diusia 60an, menurun di usia 80-90an. Pada masa remaja harga diri bervariasi sesuai klasifikasi umu dan jenis kelamin, seperti perempuan usia 17 tahun harga dirinya menurun,sebaliknya laki-laki usia 14 tahun haarga dirinya mudah meningkat dan menurun pada usia 16-18 tahun(21)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 3 Bantul, didapatkan data dari hasil wawancara dengan guru BK bahwa jumlah anak remaja akhir dengan usia 17 tahun mayoritas berada di kelas XI dengan jumlah siswa kelas jurusan IPA ada 4 kelas dan IPS ada 2 kelas dengan total 193 orang siswa. Dari hasil wawancara kepada 2 orang siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMAN 3 Bantul menunjukkan bahwa mereka memiliki karakteristik diri masih pemaah, pemalu, cerewet, diam diri, ingin kemauannya dituruti, serta kalau ada masalah masih jarang untuk diungkapkan, dan ingin membuktikan ke teman-teman, keluarga bahwa dirinya sudah bukan anak-

anak lagi serta mereka ingin merubah emosional mereka dalam menanggapi setiap masalah yang ada dengan lebih baik dan lebih memikirkan tujuan mereka. Mereka juga mengatakan bahwa orang tua masih bersifat otoriter kepada mereka sehingga mereka menginginkan orang tua mereka tidak harus terlalu menuntut tapi mereka sadar bahwa itu untuk kebaikan mereka serta mereka masih diliputi oleh prasaan negatif biasa disebabkan salah satu oleh lingkungan. Dari semua hal tersebut mereka menjawab bahwa mereka belum puas dengan diri mereka sendiri dan ingin jadi lebih baik lagi. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan harga diri dengan perkembangan emosional remaja akhir di SMAN 3 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang akan di bahas pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan harga diri dengan perkembangan emosional pada remaja akhir di SMA 3 Bantul ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan harga diri dengan perkembangan emosional pada remaja akhir di SMAN 3 Bantul.

2. Tujuan khusus

a. Diketahui adanya pola karakteristik responden (usia, tinggl dengan,)

- b. Diketahui karakteristik distribusi frekuensi antara harga diri dengan perkembangan emosional remaja akhir.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa dalam memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas dan kompeten tentang hubungan harga diri dengan perkembangan emosional remaja akhir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini digunakan sebagai sarana dan sumber ilmu kepada guru mengenai remaja terkait hubungan harga diri dengan perkembangan emosional remaja

b. Bagi Responden

Menjadi kan penelitian ini sebagai sarana ilmu untuk remaja akhir dan mampu menggolongkan karakteristik remaja

c. Bagi Ilmu Keperawatan Jiwa

Sebagai saran acuan serta sumber ilmu perawat dalam menjalankan praktik profesional keperawatan khususnya keperawatan jiwa.

E. Penelitian terkait

Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Hidayanti (2016). (22)	Hubungan harga diri dan konformitas dengan kenakalan remaja	<p>Pada penelitian yang dilakukan kepada remaja pada SMA Kalimantan barat dengan jumlah sample 159 siswa dengan metode korelasional dengan tiga variable didapatkan hasil Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, di peroleh hasil nilai uji F reg (215.390) dengan signifikansi (0,000) ($p < \alpha 0.01$) yang berarti sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Bahwa kontribusi pengaruh variabel harga diri dan variabel konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 73.4%, sedangkan sisanya oleh faktor lain-lain.</p>	<p>Dari hasil penelitian terdapat perbedaan seperti :</p> <p>Pada penelitian ini variable independen adalah kenakalan remaja sementara penelitian yang akan saya lakukan pada variable independent adalah perkembangan emosional</p> <p>Pada penelitian terkait dilakukan di SMA Kalimantan Barat penelitian saya dilakukan di SMA 3 Bantul</p> <p>Pada penelitian dahulu menggunakan metode deskriptif korelasi sementara pada penelitian ini dengan metode korelasi non ekperimental desain cros sectional</p>	<p>Dari hasil penelitian terkait didapatkan persamaan seperti :</p> <p>Penelitian sama-sama menggunakan metode kuantitatif</p> <p>Pada penelitian variable dependen sama yaitu ada harga diri</p>

Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Susanti, Pamela, Haryanti (2010) (23)	Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan pengambilan sampel secara acak remaja usia 10-20 tahun dan sampel 97 orang dan Hasil penelitian menunjukkan perkembangan mental emosional remaja sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 49 (50,5%) responden, sedangkan pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 48 (49,5%) responden	<p>Dari hasil penelitian terdapat perbedaan seperti :</p> <p>Pada penelitian ini menggunakan variable Gambaran sementara pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan Hubungan</p> <p>Pada penelitian sebelumnya menggunakan tehnik pengambilan sample dengan <i>Sample random sampling</i>, sementara pada penelitian yang akan diteliti menggunakan <i>Cluster random sampling</i></p>	<p>Dari hasil penelitian terkait didapatkan persamaan seperti:</p> <p>Pada penelitian inisama-sama menggunakan pendekatan cross sectional</p> <p>Pada penelitian ini sama-sama melakukan penelitian di SMA</p>

Nama dan Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Andani (2018) (24)	Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai	Pada penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional dengan subyek remaja 15-20 tahun dan sampel 84 remaja SMKN 2 Malang dengan teknik sampling <i>purposive sampling</i> dan teknik analisis <i>product moment</i> . Dengan hasil $p < 0,01$ berarti H_0 ditolak dan ada hubungan antar kedua variabel, dengan score penerimaan diri 37(44%) remaja penerimaan diri rendah, 47(56%) penerimaan diri baik. dari score harga diri 16 remaja(19%) HDR terhadap bercerai orang tua dan 68(81%) harga diri tinggi dengan orang tua bercerai	<p>Dari hasil penelitian terdapat perbedaan seperti :</p> <p>Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental sementara penelitian selanjutnya menggunakan desain <i>cross sectional</i></p> <p>Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis product moment sementara penelitian selanjutnya menggunakan teknik analisis Kendall tau</p> <p>Sampel pada penelitian ini 84 remaja SMKN 2 Malang, sementara penelitian selanjutnya memiliki sampel 127 remaja di SMAN 3 Bantul.</p> <p>Pada variabel penelitian ini meneliti penerimaan diri pada orang tua bercerai sementara penelitian selanjutnya meneliti perkembangan emosional pada remaja</p>	<p>Dari hasil penelitian terkait didapatkan persamaan seperti:</p> <p>Pada kedua penelitian ini dan selanjutnya sama-sama meneliti hubungan dengan variabel Harga diri.</p> <p>Pada penelitian ini dan selanjutnya sama-sama menggunakan pendekatan Kuantitatif</p>

DAFTAR PUSTAKA

1. Potter P., Perry AG. Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, Dan Praktik. 4th ed. Jakarta: EGC; 2005.
2. Willis, S S. Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta; 2014.
3. BPS. Data Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2010.
4. BKKBN. Kajian Profil penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada Apa Dengan Remaja. Policy Brief Puslitbang kependudukan-BKKBN; 2011.
5. Soetjaningsih. Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya. Jakarta: CV.Agung Seto; 2004.
6. Erikson, Erick H. Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Agus C, editor. Jakarta: PT. Gramedia; 1998.
7. Zahara Dilla, Fadhlia, N tengku. Pengaruh Kematangan Emosi Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin. An-Nafs. 2013;8:13.
8. Ni madde dian Sulistiowati, Budi Anna Keliat AW. Gambaran Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Emosional Psikologi dan Sosial Pada Kesehatan Jiwa Remaja. 2018;116(22).
9. Mappiare. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional; 2000.
10. Danim S. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta; 2013.
11. WHO. Maternal, Child and Adolescent Mental Health. 2012;
12. Burn, R B. Konsep diri: Teori, Pengukuran, perkembangan dan Prilaku. Jakarta: Arcan; 2004.
13. Leny L puji. Hubungan peran Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMKN 2 Sewon Bantul. Univ Alma Ata. 2018;
14. Endriyani Lia, Rakhman Arief paramashanti AB. Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Asupan Energi Anak Reterdasi Mental di SLB Negeri 01 Kabupaten Bantul. J Ners dan Kebidanan Indones. 2016;
15. Riskesdas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departement Kesehatan RI. Jakarta; 2013.
16. Mubasyiroh Rofingatul, Yunita, I, Putri S. Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. 2017;12–103.
17. Susanti Yulia,, Dwi Haryanti . Pamela Mega Elza. Gambaran Perkembangan Mental Emosional Pada Remaja Description Of Emotional Mental Devolment In Adolencent. 2010;38–44.
18. Gail W Stuart. Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5. Jakarta: EGC; 2013.
19. Papalia, D, E., Olds, S, W,. dan,. Feldman. Human Devolment Perkembangan Manusia. Edisi 10. Humanika S, editor. Jakarta; 2009.
20. Hidayati NW. Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja. J Penelit Pendidik Indones. 2016;1(2):31–6.
21. Santrock. Remaja. Edisi Kese. Jakarta: Erlangga; 2007.
22. Hidayati NW. Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. J Penelit Pendidik Indones. 2016;1(2):31–6.
23. Susanti Y, Pamela EM, Haryanti D. Gambaran Perkembangan Mental

- Emosional Pada Remaja Description Of Emotional Mental Development In Adolescent. 2010;38–44.
24. Andani Pratiwi T. Hubungan Penerimaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Oran Tua Bercerai. Univ Muhammadiyah malang. 2018;
 25. Harlock, E B. Psikologi Perkembangan, suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga; 2012.
 26. Susilowindrani. Psikolgi Perkembangan II, Masa Remaja. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Malang; 1981.
 27. Kwee LS. Masa Remaja Dan Ilmu Jiwa Pemuda. Bandung: Jenmars; 1980.
 28. Asrori ., Ali, M. Psikolgi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT.Bumi Aksara; 2015.
 29. Jahja Y. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana; 2011.
 30. Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosda Karya; 2010.
 31. Fransisca, Tommy y S. Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. J Provitae. 2004;
 32. Sari Juwita D, Ides Stefanus ADL. Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan. J Ners dan Kebidanan Indones. 2017;
 33. Lailatul R. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman sebaya dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan. J Bimbing dan Konseling. 2013;
 34. Afiatin T. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. 2014;
 35. yosep iyus, Sutini T. Buku Ajar Keperawatan Jiwa dan Advance Mental Health Nursing. Bandung: Refika Aditama; 2016.
 36. Mashar R. Emosi Anak Usia Dini dan Sterategi Pengembangan. Jakarta: Kencana; 2011.
 37. Djawad Dahlan. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2009.
 38. Safari, T., Saputra, N E. Manajemen Emosi. Bumiaksara, editor. Jakarta; 2012.
 39. Sarwono, S W. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2006.
 40. Herlina. Bibliotrapy: Mengatasi Masalah Anaka dan Remaja Melalui Buku. Bandung: Cendekia Utama; 2013.
 41. Asrori. Perkembangan Peserta Didik. Malang: Wineka Media; 2005.
 42. Wiguna T, Manengkei PSK, Pamela C, Rheza AM, Hapsari WA. Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. Sari Pediatri [Internet]. 2016;12(4):270. Available from: <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/505>
 43. Yusuf S. Profile Penyesuaian Emosi Remaja dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan KOnseling(studi Deskriptif Terhadap Para Siswa Peserta Pelatihan Kader Penanggulangan Narkoba Diknas Jabar). 2016;32–8.
 44. Nashuka, F.,dan D. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari

- Struktur Keluarga. *J Psikol Teor dan Terap*. Vol 13, no:93–102.
45. Fitri, A.,Neherta, M., Sasmita H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja di SMK Swasta Se kota padang Panjang Tahun 2018. *J Keperawatan Abdurrah*. 2018;Vol 2, NO:68–72.
 46. Fitri E, Zola N, Ifdil I. Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelit Pendidik Indones*. 2018;4(1):1–5.
 47. Coopersmith. *Antecedent Of Self Esteem*. San Fransico: W.H Freeman and Company; 1967.
 48. Larasati, W P. Meningkatkan Self Esteem Melalui Metode Self Intruction. *Univ Indones*. 2012;
 49. Zulphayana, Arifah Siti SG kina. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2015;
 50. Townsend M,C. *Psyhiatric Mental Health Nursing*. 6th ed. Company D, editor. USA; 2009.
 51. Santrock. *Perkembangan Anak Edisi II*. Jakarta: Erlangga; 2009.
 52. Abdullah H, L .Takwin. Hubungan Harga diri Sebagai Predikator Prestasi Akademik Panti Asuhan X. *J RAP UNP*. 2018;9:46–58.
 53. Sulistiowati A. Hubuangan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Remaja Akhir Putri(Studi Pada Mahasiswa Reguler Universitas Esa Unggul). *J Psikol*. 2015;13:13–20.
 54. Wiguna, Tjhin,kris,P.,Pamela,C, dan ,Rheza . Masalah Emosi dan Prilaku Pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSCM dr. Ciptomangunkusumo (RSCM). *Sari Pediatr*. 2010;12–270.
 55. Machfoedz I. *Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya; 2016.
 56. Machfoedz I. *Bio Statistika Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya; 2016.
 57. Sutomo H,. Machfoedz I. *Teknik Menusun Kuesioner dan Panduan Wawancara Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya; 2017.
 58. Alfi I. Hubungan Prilaku Agresif Dengan Harga Diri Pada Siswa Kelas VII-XI di SMP Nasional Bantul. *Univ Alma Ata*. 2018;
 59. Halim AR. Pengaruh Self- Compassion Terhadap Subjective Well Being Pada Mahasiswa Asal Luar Jawa Tahun Pertama Universitas Negeri Semarang. *Univ Negeri Semarang*. 2015;
 60. Anggraini Renny N P. Hubungan Antara Keperibadin Big Five Dengan Prilaku Merokok Pada Remaja Akhir. *psikologi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta; 2011.
 61. Paramitasari Raditya INA. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecendrungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *J Psikol dan Perkemb*. 2013;
 62. Sulistiowati Dian, Keliar Anna B AW. Gambaran Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Emosional Psikologi dan Sosial Pada Kesehatan Jiwa Remaja. *J Ilm Permas STIKES Kendal*. 2018;vol :8 no.
 63. Vivi A. Intraksi Orang Tua-Anak dan penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal Dengan Orang Tua dan Tidak Tinggal Bersama Orang Tua.

- 2017;1–59.
64. Tika AP. Hubungan Penerimaan Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai. Psikologi F, editor. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2018.
 65. Ismi Kamila M. Perbedaan Harga Diri (Self ESteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. J Psikol. 2013;Vol 9 no 2.
 66. Ahsan AKI. Hubungan antara pemenuhan tugas perkembangan emosional dengan tingkat stres pada remaja. 2018;1–5.
 67. Ni madde dian Sulistiowati, Budi Anna Keliat AW. Gambaran dukungan sosial terhadap kesejahteraan emosional psikologi dan sosial pada kesehatan jiwa remaja. In 2018. p. 116–22.
 68. Rina M. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Subjective Well Being Pada Remaja Akhir. Universitas Mercu Buana Yogyakarta; 2018.
 69. Tites DP. Hubungan Antara Self Esteem dengan Subjective Well Being pada Siswa SMK. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
 70. Alligod MR. Pakar Teori Keperawatan Jiwa. Jakarta: Elsevier; 2014.
 71. Nur Aini, Ah Yusuf F. Upaya Meningkatkan Perilaku Pasien Dalam Tatalaksana Teori Model Behavioral System Doroty E.Johnson. 2013;6 no 1.
 72. Nurul A. Upaya Peningkatan Mutu Perilaku Kesehatann Reproduksi Anak Jalanan Perempuan Dikota Malang Melalui Pendekatan Teori Johnson Behavioral System Model. J ners. 2014;1.